

KEPRIBADIAN INTEGRATIF PARA PENDIDIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Oleh :

A. Dirwan

Dosen Magister Manajemen Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

Email : adirwan@unsurya.ac.id

Abstract :

The purpose of this study is to find the necessary basic to be developed in integrated personality of lecture to enhance education quality in Indonesia. The approach used in the study was qualitative approach with grounded theory method. Data was obtained from literature source and respondents were selected by using purposive sampling. Data collection techniques used documentation studies, interviews, and observation. Data analysis used inductive analysis. The results showed that the necessary basic values to be developed in well-integrated personality of lecture to improve education quality in the Indonesian context, those are: first; accepting his own self, second; accepted by other people, third; efficiency in job and study, fourth; free from internal conflict.

Keywords : *education, quality, personality, lecture.*

Pendahuluan

Menghadapi perkembangan lingkungan strategis yang pesat dan persaingan antar bangsa yang sangat ketat, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat nasional dan dunia internasional. Untuk itu diperlukan pendidik yang berkualitas dan bebas dari tekanan termasuk tekanan mental, untuk menjadi motor inti kekuatan pembangunan bangsa. Berdasarkan hasil survei Bank Dunia tahun 2020, kualitas pendidik di Indonesia dikategorikan masih rendah. Kualitas tersebut tidak hanya kompetensi dan kemampuan mengajar, tapi juga pada keterampilan sosio emosional. Nilai sosio emosional pendidik Indonesia, ketika beradaptasi dengan teknologi baru, hanya bernilai 3,5 dari skala 5 (Kompas, 3 Oktober 2021). Apabila kita cermati kata kualitas tersebut mempunyai banyak arti, antara lain : (1) suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda; serta (2) memiliki standar dan sifat kebaikan paling tinggi. Dengan demikian kualitas dapat didefinisikan sesuatu yang mempunyai sifat terbaik dan tidak ada lagi yang melebihinya. Kualitas menurut Sallis (1983), “*most of us admire it, many of us want it, but few of us can have it*”. Pada dasarnya kualitas dikagumi semua orang, dan banyak yang menginginkannya, tetapi hanya sedikit yang dapat memilikinya. Di samping itu kualitas suatu lembaga pendidikan dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan peserta didik, dan kesesuaiannya dengan keinginan masyarakat pada umumnya, serta diawaki oleh para pendidik yang berkualitas juga. Kualitas pendidik, merupakan paduan sifat-sifat individu, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik masa kini dan masa depan. Pendidik harus dapat berperan tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator dan evaluator. Hal ini sejalan dengan makin kompleksnya masalah dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dibutuhkan pendidik yang cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung

jawab, seperti gambaran manusia seutuhnya yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Kesemua itu diharapkan dapat tercermin dalam kepribadian pendidik. Pemahaman kepribadian dengan pendekatan organisasi atau integratif memberi penekanan bahwa, “kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku yang berbeda-beda yang dilakukan oleh individu” (Hall dan Linzey, 1978).

Dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa tenaga pendidik berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Banyak penelitian membuktikan, bahwa pendidik merupakan profesi yang beresiko tinggi untuk terkena tekanan (stres) kerja yang bersifat kronis. Kyriacou (1989) mengemukakan beberapa sumber stres bagi pendidik, yaitu rendahnya motivasi peserta didik dalam performanya di kelas, tingkah laku peserta didik yang kurang disiplin, kesempatan karir yang terbatas, penghasilan yang rendah, perlengkapan mengajar yang sederhana, dan kelas yang sangat besar. Selain itu, stres juga dapat muncul akibat tekanan waktu mengajar yang padat, konflik dengan atasan dan rekan kerja, tuntutan perubahan kurikulum yang cepat, serta lambatnya adaptasi program lembaga pendidikan untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat. Ada juga para ahli menambahkan sumber stres karena adanya kenyataan bahwa peran pendidik masih dipandang sebelah mata serta kesempatan untuk naik pangkat dan pengembangan karir yang dipersulit. Selain itu sering kali terjadi semua kegagalan pendidikan ditimpakan kepada pendidik, dan kurang diperlakukan secara profesional dalam bidangnya. Dengan demikian dapat dikatakan pendidik adalah profesi yang rentan terkena stres. Kondisi stres yang berat, berulang dan sulit untuk diatasi, yang dapat mengantarkan individu mengalami kondisi yang lebih buruk seperti apatisme dan frustrasi, yang menghambat peningkatan kualitas pengajaran.

Untuk itu agar tercapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan pendidik yang bebas dari stres dengan integritas kepribadian yang kuat. Tulisan singkat ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seharusnya kepribadian seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan, agar tujuan dan kualitas pendidikan dapat dicapai sesuai dengan yang dicita-citakan.

Kepribadian dan Pendidikan yang Berkualitas

Pada umumnya sindrom psikologis terdiri dari tiga dimensi, *emotional exhaustion*, *depersonalization* dan *reduced personal accomplishment* (Maslach, 1982). Emotional exhaustion ditandai dengan adanya perasaan lelah akibat banyaknya tuntutan yang diajukan pada dirinya, yang akan menguras sumber-sumber emosional. Sehingga pendidik merasa tidak memiliki energi lagi untuk melakukan pekerjaannya. Di samping itu terdapat juga *depersonalization* yang merupakan sikap kurang menghargai atau kurang memiliki pandangan positif terhadap orang lain. Perilaku yang muncul adalah memperlakukan orang lain secara kasar, tidak berperasaan, kurang perhatian dan juga kurang sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Dalam kondisi ini akan terjadi *reduced personal accomplishment*, yaitu penilaian diri yang negatif dalam kaitannya dengan pekerjaan, misalnya muncul perasaan tidak efektif atau tidak kompeten dalam pekerjaan.

Selanjutnya ada juga yang berpendapat sindrom psikologis, merupakan proses transaksional meliputi hubungan (transaksi) antara stres pekerjaan, ketegangan (*strain*), dan tindakan intrapsikis (*coping*), (Cherniss, 1980). Stres yang merupakan persepsi mengenai ketidakseimbangan antara sumber-sumber individu dan tuntutan yang diwajibkan kepada individu yang bersangkutan. Tuntutan dapat berasal dari diri sendiri ataupun lingkungan. Selanjutnya ketegangan yang merupakan respon emosional sesaat terhadap ketidakseimbangan ditandai dengan perasaan cemas, tegang, dan lelah. Terakhir terjadi perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku individu, seperti menjauhkan diri dari lingkungan pendidikan atau memperlakukan orang lain dengan sinis. Dengan kata lain, ketika individu atau pendidik mempersepsikan tidak ada lagi cara lain untuk menghadapi situasi secara langsung, maka individu cenderung menggunakan tindakan intrapsikis, dengan menghindar, menjauhkan diri, menurunnya usaha pencapaian tujuan dan menyalahkan orang lain.

Dengan demikian secara umum sindrom psikologis, diawali oleh stres yang kemudian muncul tindakan intrapsikis. Stressor yang dihadapi pendidik yang diakibatkan oleh konflik personal, beban kerja dan lain-lain, menyebabkan timbulnya sindrom psikologis pendidik, yang di akibatkan reaksi terhadap aspek pekerjaan, seperti kurangnya otonomi dan peran dalam pengambilan keputusan, kurangnya dukungan sosial dari pemerintah, dan rekan kerja yang tidak kondusif.

Hal-hal tersebut di atas sangat berhubungan dengan masalah kepribadian yang sangat kompleks. Para ahli mencoba mengartikan dimensi-dimensi penting kepribadian dalam struktur dan dinamika kejiwaan, maupun manifestasinya dalam perilaku manusia dan masyarakat. Teori kepribadian merupakan suatu ilmu yang membahas secara sistematis mengenai manusia sebagai individu. Ilmu ini mengenal individu dalam hubungannya dengan situasi, lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Inilah sebabnya mengapa teori kepribadian menitikberatkan pada sifat-sifat individu dari manusia dan dihubungkan dalam situasi-situasi yang konkrit. Menurut Lanyon dan Goodstein (1977), kepribadian sebagai karakteristik kebiasaan dari individu yang signifikan dalam tingkah lakunya berhubungan dengan orang lain.

Secara umum para pakar psikologi belum mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian yang tepat. Namun secara umum dapat didefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (Atkinson, 1983). Istilah khas dalam definisi di atas, menyiratkan adanya konsistensi perilaku, dimana seseorang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi. Perilaku tersebut merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Dalam proses pembentukannya, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor *hereditas* (pembawaan) dan pengaruh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud oleh pengertian umum yakni tempat seseorang berhubungan dengan dunia luar dirinya. Faktor *hereditas* adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dimiliki sejak lahir dan merupakan faktor yang diwarisi dari orang tuanya.

Kepribadian merupakan ekspresi ke luar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami secara subjektif oleh seseorang. Hal ini dapat dilihat dari pola perilaku seseorang yang khas dan menyebabkan orang tersebut dapat dikenal dari pola perilakunya. Kepribadian menunjuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus-menerus dalam hidupnya. Dengan demikian

kepribadian menunjuk kepada karakteristik kebiasaan relatif yang membedakan seseorang dengan orang lain, terarah kepada kegiatan yang konsisten dan dapat diprediksi (Feldman, 1996). Dengan kata lain kepribadian meliputi segala corak perilaku manusia yang terhimpun dalam dirinya dan yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsangan, baik yang datang dari lingkungannya (dunia luar-nya), maupun yang berasal dari dirinya sendiri (dunia dalam-nya), sehingga corak perilakunya merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas bagi manusia tersebut.

Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem fisik psikologis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sistem fisik psikologis merupakan keseluruhan yang dimiliki seseorang, meliputi; faktor fisik antara lain bentuk tubuh, proses psikologis, faktor genetika, dan faktor psikologis antara lain pengamatan, inteligensi, minat dan perasaan. Pengertian dinamis menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi, di antara faktor tertentu dalam tubuh, dan berkembangnya kepribadian yang berhubungan dengan kemampuan, kebudayaan, keluarga, dan sikap orang tua. Organisasi dari sistem tersebut menentukan penyesuaian diri individu yang unik terhadap lingkungan, yang berarti penyesuaian diri tersebut khas, dan berbeda dengan orang lain. Secara umum definisi tersebut menekankan pada (a) segi integrasi kepribadian, (b) tingkah laku individu, (c) keunikan atau aspek tingkah laku tertentu.

Banyak pengamat berpendapat bahwa salah satu ciri sangat khas, dari teori kepribadian adalah fungsinya sebagai suatu teori integratif (Hall dan Lindzey, 1978). Integrasi menyangkut persoalan-persoalan, seperti harmoni kepribadian dan keserasian antara tenaga-tenaga pendorong dengan penghayatan, serta tindak kelakuan sebagai suatu proses. Fungsi integratif atau fungsi kepribadian merupakan pola yang diberikan, sebagai respon individu atau kekuatan aktif dalam diri individu.

Manusia berusaha memecahkan masalah dengan kekuatan akal budi dan ingin mendapat gambaran yang jelas tentang situasi yang dihadapinya serta faktor-faktor yang ikut memegang peranan. Manusia akan selalu membuat pertimbangan dan rencana secara rasional dan logis serta diperhitungkan dengan teliti. Walaupun demikian tidak ada satu kriteria yang secara tersendiri dapat digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan kesimpulan kepribadian atau mental sempurna. Namun kita dapat menggunakan suatu pola tingkah laku yang bersifat multidimensional sebagai ukuran untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan mental sempurna. Seorang yang selama perkembangannya mengalami hal yang mengecewakan dan menyakitkan hati belumlah tentu bermental tidak sehat. Sebaliknya, orang yang selama hidupnya hanya secara minimal mengalami kesukaran-kesukaran hidup, belum tentu mentalnya sehat. Sampai saat ini hanya diketahui bahwa sifat bawaan dan pendidikan (bimbingan) atau kedua-duanya memainkan peranan sama besarnya. Psikiater menganggap tiap manusia sebagai fenomena biopsiko-sosio kultural dimana faktor-faktor biologis, psikologis, sosial dan kebudayaan terjalin erat satu sama lain dan masing-masing memainkan peranan tertentu dalam membentuk kesehatan mental manusia. Pada umumnya ada enam ciri-ciri sifat yang dapat digunakan untuk menilai mental sehat atau orang normal (Atkinson, 1983):

1. **Persepsi Efisiensi tentang Realita.** Orang normal cukup realistik dalam menilai reaksi dan kemampuannya serta akan menafsirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Mereka tidak terlalu sulit menghayati apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain, tidak terlalu sulit membesar-besarkan kemampuannya dan melakukan lebih dari yang dapat dilakukan, atau meremehkan kemampuannya dan menghindari tugas yang sulit.

2. **Pengetahuan Diri.** Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempunyai kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri. Walaupun tidak seorangpun sepenuhnya memahami perasaan atau perilaku orang lain, namun orang normal tidak akan menyembunyikan perasaan dan motif – motifnya. Mereka lebih mempunyai kesadaran akan diri sendiri dibandingkan individu yang didiagnosis sebagai sakit jiwa.
3. **Kemampuan Mengendalikan Perilaku.** Individu yang normal merasa cukup percaya diri akan kemampuannya. Kadang-kadang mereka bertindak secara impulsif, tetapi mereka mampu menahan desakan-desakan keinginan atau agresif kalau diperlukan.
4. **Harga Diri dan Penerimaan.** Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, menjunjung tinggi harga dirinya dan merasa diterima oleh orang-orang disekitarnya. Orang ini tidak canggung dengan orang-orang lain dan mampu bereaksi secara spontan dalam situasi-situasi sosial. Dalam pada itu mereka tidak merasa wajib sependapat dengan suatu kelompok. Perasaan tidak punya harga diri, terasing dan tidak diterima oleh individu lain, didiagnosis sebagai abnormal.
5. **Kemampuan Membentuk Hubungan yang Harmonis.** Individu normal dapat membentuk hubungan dekat dengan menyenangkan orang lain. Mereka peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berlebih-lebihan dari orang lain demi kepuasan dirinya. Sering kali orang-orang yang terganggu jiwanya begitu sibuk dengan membela dan menjaga diri, sehingga menjadi orang yang hanya memikirkan diri sendiri, dikuasai oleh perasaan dan upayanya sendiri, serta mereka mencari kasih sayang, tetapi tidak mampu membalasnya. Kadang-kadang mereka takut intim dengan orang lain karena pengalaman masa lampau yang mengecewakan.
6. **Produktifitas.** Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menghubungkan kemampuannya dengan kegiatan produktif, menghadapi hidup dengan antusias dan tidak memaksakan diri untuk memahami segala tuntutan hidup. Kekurangan energi yang kronis dan mudah patah semangat yang merupakan gejala ketegangan psikologis, dapat diatasi dengan memproduksi sesuatu yang bermanfaat.

Metode Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *grounded theory method*. Metode kualitatif dalam penelitian akan menghasilkan data dalam bentuk tulisan atau lisan sesuai dengan hati nurani responden (Bogdan and Taylor, 1975). Pendekatan kualitatif menekankan kepada kepentingan sosial berdasarkan kondisi nyata. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan objek penelitian mempunyai hubungan yang sangat dekat (Denzin and Lincoln, 2005). Metode ini menampilkan secara alami hubungan antara peneliti dan responden. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai “*naturalistic research*”, karena mencakup stuasi penelitian yang bersifat alami, bukan dikembangkan berdasarkan *experiment* atau tes. Dengan demikian informasi yang diperoleh sebagai nilai dasar dan kondisi nyata yang diperlukan dan dibangun dalam diri pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan metode *grounded theory* dalam penelitian ini, karena data bersifat *descriptive*, dengan tujuan untuk menguraikan kenyataan dari objek penelitian dan menemukan teori yang dibangun dari data. Penggunaan metode ini diharapkan menemukan teori yang berhubungan dengan teori lain dalam bidang yang sama secara simultan, dan berdampak kepada penemuan teori yang lebih akurat (Strauss and Corbin, 2009).

Sumber data antara lain diperoleh dari: Pertama; bahan-bahan cetak (*literature*), termasuk buku referensi, jurnal, tulisan ilmiah, koran, dan sumber lain yang berhubungan dengan kepribadian dan pendidikan. Kedua; respondent (*human resources*), dipilih secara selektif dengan menggunakan *purposive sampling method*, yang terdiri dari pakar dalam bidang kepribadian dan pendidikan, pakar dibidang politik, TNI dan sejarawan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi: studi dokumenter, interviu, dan observasi. Untuk mendapatkan katagori data digunakan analisis induktif, melalui proses diskusi. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang dibuat oleh Miles and Huberman (1992), terdiri dari tiga langkah yang disusun secara simultan, yaitu: reduksi data, mempresentasikan data, dan pengambilan kesimpulan.

Pembahasan

Dari analisis di atas beberapa sumber stres pendidik yang paling menonjol di Indonesia menurut pengamatan adalah kesempatan karir yang terbatas dan penghasilan yang belum mencukupi. Agar stres pendidik tidak berkembang menjadi perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku yang menjauhkan diri dari tugas pendidikan, di samping kebijakan para pengambilan keputusan, diperlukan juga kepribadian integratif. Dengan kata lain, akan terjadi suatu interaksi, melalui suatu proses saling mempengaruhi antara tantangan yang dihadapi dan kepribadian integratif yang dimiliki masing-masing. Pendidik bukan hanya berpasrah diri dengan tuntutan situasi yang dihadapi, tetapi lebih bersikap proaktif menyesuaikan dan menerima kondisi yang dihadapi, khususnya mengubah dengan menjadi lebih produktif dalam bekerja. Untuk itu sang pendidik yang berkperibadian integratif, akan menjaga kepercayaan yang dipertanggungjawabkan dengan menempatkan kebutuhan pencapaian tujuan pendidikan di atas kebutuhan pribadinya. Pendidik akan selalu melakukan sesuatu dengan benar, serta menunjukkan standar etik dan moral yang tinggi. Pendidik memiliki cara untuk memotivasi dan mengilhami orang-orang di sekelilingnya dengan memberikan arti dan tantangan pada kinerja untuk kemajuan pendidikan. Di samping itu, pendidik akan selalu menstimulasi upaya dalam dirinya, agar lebih inovatif dan kreatif dengan cara membahas ulang permasalahan dan mengganti situasi lama dengan cara baru. Pertukaran dua arah di dalam komunikasi diaktifkan dalam setiap kesempatan. Interaksi dengan sesama pendidik secara pribadi dan tanggap pada setiap individu serta memandang individu sebagai pribadi yang utuh dari pada sebagai sumber masalah. Pendidik yang mempengaruhi lingkungan melalui pemberian contoh tingkah laku dan cara berinteraksi, akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan tugas-tugas dalam bidang pendidikan. Hal ini akan bertumpu kepada kepribadian pendidik dan akan terlihat, antara lain melalui kerja sama yang baik, kesanggupan menjadi pemimpin dan loyal apabila menjadi bawahan, dapat menerima diri sendiri, diterima orang lain, efisien dalam pekerjaan, dan bebas dari konflik dalam diri sendiri. Berlandaskan kepribadian tersebut, akan tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien dalam pekerjaan, tidak melanggar hukum, serta melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab dan saling menghargai, yang akhirnya akan mencapai tujuan pendidikan seutuhnya. Dengan demikian kepribadian pendidik yang berintegratif akan dapat melandasi proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pada dasarnya lembaga pendidikan adalah industri jasa yang berusaha menghasilkan produk berupa jasa pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika masyarakat merasa puas atas pelayanan lembaga pendidikan, maka jumlah input akan terus bertambah

dan keuntungan dari berbagai bentuk akan meningkat. Kondisi tersebut mengimplikasikan bahwa masyarakat menghayati dan menikmati pelayanan yang diberikan lembaga pendidikan. Dengan kata lain proses pelayanan yang dihasilkan akan mempengaruhi pikiran, perasaan dan jasmani (badan) secara positif. Sebaliknya, apabila pelayanan tidak memuaskan, masyarakat tentu kecewa dan tidak akan kembali lagi, karena pikiran, perasaan dan jasmani mereka dipengaruhi oleh ketidakpuasan. Salah satu akibat utamanya adalah lembaga pendidikan akan merugi, bahkan bisa bangkrut.

Dalam hal pelayanan di atas, keahlian dan keterampilan profesional, sikap dan tata etika sumber daya manusia sangat menentukan. Lembaga pendidikan menghasilkan jasa kependidikan yang disajikan kepada para pelanggannya (peserta didik), antara lain berupa proses belajar-mengajar. Apabila proses tersebut memuaskan peserta didik, mereka akan tertarik dan rajin menghadirinya. Berarti mereka menghayati dan menikmatinya, serta pikiran, perasaan, bahkan jasmani mereka terpengaruh secara positif. Sebaliknya, apabila tidak memuaskan, mereka akan merasa bosan dan malas menghadirinya, karena terpengaruh secara negatif. Kepuasan tersebut akan menghasilkan banyak keuntungan, antara lain kemampuan peserta didik terjamin secara baik dan lembaga pendidikan akan terkenal, serta menjadi rebutan, yang sekaligus mencerminkan lembaga yang berkualitas.

Meskipun makna konsep kualitas pendidikan sudah banyak dibicarakan, isu tersebut tetap masih diperdebatkan oleh berbagai kalangan tanpa kesimpulan yang lugas. Secara umum kesepakatan tentang arti kualitas lembaga pendidikan, adalah hasil dari posisi normatif yang dimiliki oleh lembaga itu sendiri.

Untuk berkualitas tanpa ada tata kelola yang baik dan dukungan dari pengambil keputusan, sulit untuk diwujudkan. Di samping itu menurut Trilling, Bernie, & Charles Fadel (2010), kualitas membutuhkan tiga keterampilan utama, yaitu: *learning and innovation skills, digital literacy skills, career and life skills*. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar dalam: (1) mengembangkan kualitas dasar (daya pikir, daya hati, daya fisik); (2) mengembangkan kualitas instrumental (ilmu, teknologi, seni dan olah raga) yang berpijak pada bumi dan budaya Indonesia; (3) mengembangkan kualitas ke-Indonesia-an yang berpijak pada dasar negara; dan (4) mengembangkan kualitas global, yaitu manusia yang digdaya dalam menghadapi persaingan global.

Dengan demikian diperlukan kepribadian pendidik yang selalu terkait dengan nilai-nilai yang dipunyai dan tercermin dalam proses belajar mengajar. Pengertian tersebut didukung oleh perilaku, seperti mengarahkan, melaksanakan tugas, mengawasi dan mempengaruhi, melalui peran serta, komunikasi dan memotivasi. Kepribadian pendidik harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, sebagai suatu organisasi dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan mengintegrasikan diri terhadap lingkungan (Skinner, 1951). Dari berbagai analisis di atas nilai-nilai kepribadian pendidik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meliputi: **menerima diri sendiri**, seperti, mempunyai perasaan harga diri, percaya pada kemampuan sendiri, dan menerima batas-batas kemampuan; **diterima orang lain**, seperti, disukai orang lain, dapat bekerja sama, dan sanggup menjadi pemimpin; **efisien dalam pekerjaan**, seperti, sanggup berkonsentrasi, bekerja sesuai kemampuan dan mempunyai rasa tanggung jawab; **bebas dari konflik dalam diri sendiri**, seperti, realistis, matang dalam perilaku dan dapat menguasai emosi.

Penutup

Peningkatan kepribadian pendidik, akan dapat menghasilkan dampak positif pada kelancaran pelaksanaan tugas, di samping bermanfaat untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini juga akan lebih memudahkan dalam mengarahkan pelaksanaan tugas, penciptaan situasi yang bersahabat antara sesama pelaksana pendidikan, serta dapat meningkatkan rasa loyal terhadap pemerintah sebagai pengambil keputusan. Kepribadian pendidik yang berintegratif dapat meningkatkan keberhasilan kerja, koordinasi kerja, dan iklim kerja yang kondusif, sehingga memberikan hasil kerja yang lebih baik. Kepribadian pendidik yang mendukung dapat merangsang untuk meningkatkan kinerja, rasa tanggungjawab, toleransi pada sesama komponen bangsa. Apabila peningkatan kepribadian ini telah tercapai, akan menjelma pula keserasian, karena aspek-aspek tersebut berfungsi sebagai motivator yang dapat menjadi sumber keberhasilan pelaksanaan tugas.

Kepribadian yang sesuai, hanya mungkin terjadi apabila pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki pendidik, tentang ruang lingkup tugas dan tanggung jawab, tata cara dalam analisis permasalahan, pemecahan masalah dan pelaksanaan keputusan yang cukup mendukung. Untuk itu dengan kepribadian yang mempunyai sikap terbuka, bersedia menerima perbedaan pendapat, berani berargumentasi yang didukung oleh fakta dan teori, mandiri dalam bekerja dan kesediaan melaksanakan keputusan dengan bertanggung jawab, diharapkan akan tercipta para pendidik yang diandalkan. Secara spesifik nilai-nilai kepribadian pendidik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meliputi: menerima diri sendiri, diterima orang lain, efisien dalam pekerjaan, dan bebas dari konflik dalam diri sendiri.

Untuk menyikapi hal di atas **disarankan**, perlu dicari upaya-upaya, antara lain pertukaran komunikasi dua arah diaktifkan, interaksi dengan seluruh penanggung jawab pendidikan ditingkatkan, tanggap pada individu sebagai pribadi yang utuh dari pada sebagai bawahan, pemerintah mendelegasikan tugas sebagai suatu sarana untuk membangun kepercayaan kepada para pelaksana pendidikan.

Demikianlah tulisan singkat ini disampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya dalam membangun bangsa yang tercinta ini, khususnya pembangunan sumber daya manusia bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., at all. (1983). *Introduction to Psychology*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Banks, J. A. (2008). "Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in A Global Age", dalam *Educational Researcher*, 37 (3), hlm. 129-139.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp, Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bourke, L., Bamber, P., dan Lyons, M. (2012). "Global Citizens: Who Are They?", dalam *Education, Citizenship and Social Justice*, 7 (2), hlm. 161-174.
- Carbone, Mauro and Fielding, Helen. (2005). *Merleau-Ponty, Life and Individu*. University of Memphis: Mimesis Edizioni.
- Cherniss, Cary. (1980). *Job Stress in the Human Services*. California: Sage Publications, Inc.
- Cohen, Allan R. et al. (1980). *Effective Behavior in Organizations*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

- Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Dirwan, A. (2021). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: Pena Persada.
- Feldman, Robert S. (1996). *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. Boston: McGraw-Hill.
- Hall, Calvin S. and Gardner Lindzey. (1978). *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Humphrey, S.E. (2007). "Integrating Motivational, Social, and Contextual Work Design Features: A Meta-Analytic Summary and Theoretical Extension of the Work Design Literature". *Journal of Applied Psychology* 92, no. 5, pp.1332-1356.
- Kesuma, dkk. (2001). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kompas, ([e-mail kompas@kompas.id](mailto:email.kompas@kompas.id)), accessed on 13 October 2021.
- Kyriacou, C. (2012). *Effective Teaching Theory and Practice*. Bandung: Nusa Media
- Lanyon, Richard I. and Leonard D. Goodstein. (1997). *Personality Assessment*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lickona, Thomas. (2007). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). *Job Burnout*. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 397-422.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa T. R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Sathya, Sai. (2002). *A Compilation of the Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. NY: Sathya Sai Book Center of America.
- Skinner, Charles E. (1958). *Essentials of Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Straus, A. and Corbin, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (alih bahasa M. Shodiq dan I. Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Werner, S. (1983). New Directions in the Study of Administrative Corruption. *Public Administration Review*, 43 (2), pp. 146-154.
- Trilling, Bernie. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Woolfolk, Anita E. (1995). *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon